

REVITALISASI BUDAYA BEAS PERELEK SEBAGAI MODAL SOSIAL DAN INSTRUMEN EKONOMI KOMUNITAS: STUDI KASUS DI DESA TANJUNGWANGI, KECAMATAN TANJUNGMEDAR, KABUPATEN SUMEDANG

Tri Yulianti Karyaningsih*, Trisna Gumilar dan Hilman Fauzia Khoeruman

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

*Korespondensi: t.yulianty@unpad.ac.id

ABSTRAK. Budaya *beas perelek* merupakan salah satu warisan kearifan lokal masyarakat Sunda yang mengandung nilai solidaritas dan ketahanan sosial. Penelitian ini bertujuan mengkaji revitalisasi budaya *beas perelek* di Desa Tanjungwangi sebagai bentuk penguatan modal sosial dan inovasi ekonomi komunitas. Dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pengelola dan warga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejak tahun 2008, *beas perelek* mengalami reformasi kelembagaan, manajemen, dan fungsi sosial-ekonominya. Tradisi ini kini tidak hanya menjadi sistem ketahanan pangan, tetapi juga mendukung pemberdayaan perempuan dan kegiatan simpan pinjam berbasis komunitas. Revitalisasi *beas perelek* di Tanjungwangi menjadi contoh konkret integrasi nilai tradisional dan inovasi sosial dalam pembangunan desa.

Kata kunci: *Beas perelek*; modal sosial; ekonomi komunitas; budaya lokal; pembangunan desa

ABSTRACT. The “*beas perelek*” is an exemplar of local wisdom, a term used to denote the collective knowledge and practices of a particular community. It is a cultural heritage of the Sundanese people, and is characterised by the values of solidarity and social resilience. The objective of this study is to examine the revitalisation of the “*beas perelek*” culture in Desa Tanjungwangi, Sumedang as a form of strengthening social capital and community economic innovation. A qualitative approach was employed, with data being collected through observation, interviews, and documentation of residents. The results of the study demonstrate that, since 2008, “*beas perelek*” has undergone a series of reforms in the following areas: institutional, management, and socio-economic function. This tradition is now understood to function not only as a food security system, but also as a vehicle for women’s empowerment and for community-based savings and loan activities. The revitalisation of “*beas perelek*” in Tanjungwangi serves as a tangible illustration of the integration of traditional values and social innovation in the context of village development.

Keywords: *beas perelek*; social capital; community economy; local culture; and village development.

PENDAHULUAN

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu fondasi penting dalam pembangunan daerah yang berkelanjutan. Keterlibatan aktif warga dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya bukan hanya mencerminkan semangat gotong royong, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan terhadap hasil pembangunan itu sendiri. Di tingkat lokal, partisipasi ini seringkali terwujud melalui praktik-praktik tradisional yang tumbuh dari nilai-nilai kearifan lokal. Dalam konteks ini, partisipasi tidak hanya dipahami sebagai keikutsertaan dalam forum formal, tetapi juga dalam bentuk-bentuk keseharian yang mendukung ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat desa.

Salah satu wujud konkret dari partisipasi masyarakat yang masih bertahan hingga kini adalah tradisi *beas perelek* di Desa Tanjungwangi, Kecamatan Tanjungmekar, Kabupaten Sumedang. *Beas perelek*, yakni pengumpulan beras atau uang secara sukarela dari warga, merupakan praktik solidaritas yang mencerminkan semangat kebersamaan dalam menjaga ketahanan pangan, keamanan, dan kesejahteraan lingkungan. Lebih dari

sekadar kebiasaan lama, *beas perelek* menjadi simbol keterlibatan kolektif masyarakat dalam membangun sistem dukungan sosial yang tangguh, serta menjaga nilai-nilai gotong royong di tengah arus perubahan zaman.

Tradisi *beas perelek* memiliki akar sejarah panjang dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Jawa, termasuk di Desa Tanjungwangi. Pada masa lalu, *Beas perelek* biasanya dilakukan dengan meletakkan wadah kecil di depan rumah warga untuk diisi beras setiap malam. Petugas ronda malam atau warga yang ditugasi akan mengambil beras tersebut untuk kemudian disimpan sebagai cadangan logistik desa atau digunakan untuk membantu warga yang membutuhkan. Praktik ini tidak hanya menjadi bentuk kontribusi ekonomi mikro, tetapi juga bagian dari sistem keamanan swakarsa yang mengikat solidaritas antarwarga. Dalam hal ini, *beas perelek* menyatukan fungsi sosial dan kultural: sebagai mekanisme gotong royong sekaligus sarana pemererat hubungan sosial antartetangga.

Namun, seiring dengan perubahan zaman dan pola kehidupan masyarakat, makna dan praktik *beas perelek* mengalami transformasi. Di Desa Tanjungwangi, meskipun secara finansial nilai *beas*

perelek mungkin tampak kecil, namun maknanya sangat besar: sebagai lambang komitmen sosial yang terus terjaga. Bahkan dalam beberapa kegiatan desa, hasil *beas perelek* dialokasikan untuk pembiayaan kegiatan sosial, keagamaan, atau perbaikan fasilitas umum. Transformasi ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu menyesuaikan nilai-nilai tradisi dengan kebutuhan masa kini tanpa kehilangan esensi gotong royong. *Beas perelek*, dalam konteks ini, bukan sekadar praktik warisan, tetapi refleksi nyata dari ketahanan sosial yang hidup dan terus diperbarui oleh partisipasi warganya.

Dalam kerangka antropologi pembangunan, praktik *beas perelek* dapat dipahami sebagai bentuk partisipasi berbasis komunitas yang memperlihatkan bagaimana nilai-nilai lokal menjadi modal penting dalam membangun ketahanan sosial. Clifford Geertz (1962) dalam konsepnya tentang *involution* pernah menyoroiti bagaimana masyarakat Jawa menciptakan mekanisme solidaritas melalui struktur sosial yang padat namun stabil. *Beas perelek* merupakan salah satu manifestasi dari mekanisme tersebut—di mana struktur sosial dan nilai-nilai kebersamaan digunakan untuk merespons kebutuhan kolektif tanpa bergantung pada negara atau aktor eksternal. Selain itu, menurut teori *modal sosial* yang dikemukakan oleh Robert Putnam (1993), praktik seperti *beas perelek* mencerminkan kehadiran *bonding social capital*—ikatan sosial yang kuat di antara anggota komunitas homogen. Modal sosial inilah yang menjadi kunci dalam menjelaskan mengapa partisipasi warga Desa Tanjungwangi tetap tinggi dalam kegiatan *beas perelek*, sekalipun di tengah perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan kata lain, *Beas perelek* adalah ekspresi nyata dari pembangunan berbasis masyarakat (*community-driven development*) yang mengandalkan relasi sosial dan nilai gotong royong sebagai fondasi utama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan untuk menggali secara mendalam praktik *beas perelek* di Desa Tanjungwangi, Kecamatan Tanjungmekar, Kabupaten Sumedang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta pencatatan sistematis terhadap temuan lapangan.

Observasi dilakukan secara partisipatif terhadap pelaksanaan kegiatan *beas perelek* di lingkungan Desa Tanjungwangi sebagai lokasi fokus penelitian. Peneliti mengamati proses pengumpulan beras, interaksi antara warga dan pengelola, serta dinamika sosial yang menyertai praktik tersebut. Observasi ini bertujuan

untuk memahami konteks sosial-budaya serta nilai-nilai yang melandasi keberlangsungan tradisi ini.

Untuk menggali lebih dalam makna, tujuan, dan kelangsungan budaya ini, dilakukan Wawancara mendalam dengan berbagai narasumber kunci yang memiliki keterlibatan langsung maupun pengetahuan tentang *beas perelek*. Narasumber tersebut meliputi: Koordinator *perelek* desa, untuk memperoleh informasi tentang sistem pengelolaan, distribusi, dan inovasi manajerial yang diterapkan. Kepala RT 02 RW 04, untuk memahami dukungan struktural dan pola partisipasi warga di tingkat lingkungan. Kepala Desa Tanjungwangi, untuk menggali kebijakan desa serta pandangan umum tentang pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Beberapa warga desa yang terlibat secara aktif maupun pasif dalam kegiatan *beas perelek*, guna menangkap persepsi, motivasi, dan dampak yang dirasakan oleh masyarakat.

Temuan-temuan penting dari observasi dan wawancara dicatat secara sistematis. Pelaporan data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis yang menggabungkan temuan lapangan dengan kerangka teori antropologi pembangunan dan modal sosial. Analisis bertujuan mengungkap bagaimana *beas perelek* bukan sekadar warisan budaya, tetapi telah menjadi bagian dari mekanisme pembangunan komunitas yang berbasis pada nilai-nilai gotong royong dan solidaritas sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi *Beas Perelek* di Desa Tanjungwangi, Kecamatan Tanjungmedar, Kabupaten Sumedang

Budaya *beas perelek* di Desa Tanjungwangi, Kecamatan Tanjungmedar, Kabupaten Sumedang, telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat sejak masa yang tidak lagi dapat diingat oleh para warganya. Tidak ada seorang pun yang dapat menyebutkan secara pasti kapan tradisi ini bermula, menandakan bahwa *beas perelek* telah mengakar kuat sebagai warisan budaya yang diwariskan lintas generasi. Tradisi ini berakar dalam sistem sosial yang menekankan nilai-nilai gotong royong, kedermawanan, dan solidaritas antarkepala keluarga (*umpi*) dalam komunitas desa.

Di tengah arus modernisasi yang melanda masyarakat Indonesia, Desa Tanjungwangi tetap menjadi ruang sosial yang menarik untuk dikaji, karena masih mempraktikkan budaya lokal secara konsisten. Desa ini merupakan hasil pemekaran dari Desa Pasirhuni yang terletak di kawasan pegunungan, dan hingga kini masyarakatnya masih mempertahankan nilai-nilai budaya Sunda secara kuat. Salah satu manifestasi dari keteguhan budaya tersebut adalah

praktik *beas perelek*, yang secara konseptual memiliki kemiripan dengan *jimpitan* dalam budaya Jawa. Jika di banyak wilayah praktik ini telah bergeser dari pengumpulan beras menjadi uang (*uang perelek*) demi alasan kepraktisan, maka masyarakat Tanjungwangi tetap mempertahankan bentuk aslinya berupa beras. Perubahan yang terjadi hanya menyentuh aspek manajerial, di mana sistem pengelolaan menjadi lebih terorganisasi dan akuntabel.

Secara tradisional, *beas perelek* dilakukan secara sederhana namun sarat makna simbolik. Setiap kepala keluarga menyisihkan segenggam beras dari kebutuhan hariannya—biasanya saat akan memasak nasi—lalu memasukkannya ke dalam tabung bambu yang digantung di depan rumah. Tabung bambu ini menjadi lambang partisipasi warga dalam menjaga ketahanan pangan komunitas. Pada malam hari, petugas ronda yang berjaga akan mengumpulkan *beas perelek* dari tiap rumah dan menyimpannya di lumbung desa, yang berfungsi sebagai cadangan pangan bagi warga yang mengalami kesulitan.

Nama “*beas perelek*” diyakini berasal dari onomatofe bunyi khas butiran beras yang jatuh ke dalam tabung bambu, yakni suara “*perelek*” yang khas dan familiar. Tradisi ini bertahan dalam bentuk aslinya hingga sekitar tahun 2008. Sejak saat itu, meskipun kontribusi warga masih berupa beras, sistem pengelolannya mulai mengalami pembaruan. Inovasi lokal dilakukan dalam bentuk pencatatan yang lebih tertib, mekanisme distribusi yang lebih adil, serta transparansi dalam pengelolaan. Transformasi ini menjadikan *beas perelek* tidak hanya sebagai jaring pengaman sosial dalam menghadapi masa paceklik, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan berbasis komunitas. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya bertahan, tetapi juga berevolusi secara fungsional dalam kerangka pembangunan yang berakar pada nilai-nilai lokal dan budaya gotong royong masyarakat Sunda.

Perbaikan dan Inovasi Pengelolaan Beas Perelek di Desa Tanjungwangi

Budaya *beas perelek* yang sempat mengalami masa vakum kini menunjukkan revitalisasi signifikan, khususnya sejak tahun 2008 di bawah kepemimpinan Kepala Desa Karma Omeng. Revitalisasi tersebut mencakup pelembagaan kelembagaan, perbaikan sistem operasional, serta pengembangan fungsi dan pemanfaatan hasil *beas perelek* sebagai bagian dari strategi pembangunan desa berbasis budaya lokal.

Perbaikan Kelembagaan

Salah satu pilar keberhasilan *beas perelek* di Desa Tanjungwangi adalah penguatan kelembagaannya.

Tradisi ini kini secara resmi menjadi program unggulan desa dan berada di bawah pengawasan Badan Permusyawaratan Desa serta Kepala Desa selaku pembina. Kepengurusannya diketuai oleh istri Kepala Desa, sedangkan operasionalnya dijalankan oleh kaum ibu dari 24 RT yang ada. Partisipasi aktif perempuan dalam kelembagaan ini menjadi kekuatan sosial tersendiri yang memperkuat sistem gotong royong dan pemberdayaan perempuan di tingkat komunitas. Tak hanya sebatas pengumpulan dan distribusi beras, lembaga ini juga mengembangkan unit usaha simpan pinjam perempuan (SPP) sebagai bentuk penguatan ekonomi warga.

Perbaikan Sistem Pengelolaan

Sistem manajerial *beas perelek* juga mengalami berbagai pembaruan:

- Pengumpulan dilakukan oleh kaum ibu sebagai pengurus di setiap RT, dengan struktur organisasi kecil (ketua, sekretaris, bendahara), dan dilakukan pada minggu pertama setiap bulan.
- Jumlah beras yang dikumpulkan disesuaikan berdasarkan status kepemilikan lahan: 1 liter untuk keluarga pemilik sawah, dan 0,5 liter bagi yang tidak memiliki sawah.
- Beras yang terkumpul tidak lagi disimpan, tetapi dijual terlebih dahulu kepada warga (internal desa), baru kemudian ke luar jika masih tersisa. Hasil penjualan disimpan sebagai dana kas dalam bentuk uang.
- Sistem pelaporan pun ditingkatkan: setiap pengurus wajib membuat laporan keuangan triwulanan yang disusun berdasarkan tahun anggaran desa (mulai Januari)

Pengembangan Pemanfaatan Dana Beas Perelek

Penggunaan dana hasil *beas perelek* diatur secara bijaksana dengan proporsi:

- 25% untuk pemeliharaan sarana prasarana lingkungan RT/desa
- 25% untuk dana sosial (tanggap darurat/musibah)
- 50% untuk modal dana simpan pinjam

Dana ini dikelola dengan kombinasi sistem tunai dan perbankan: 75% disimpan dalam rekening bank demi keamanan, sementara 25% disimpan tunai untuk kebutuhan mendesak. Di luar hasil penjualan beras, Pemerintah Desa juga memberikan stimulus tambahan berupa:

- Hibah modal sebesar Rp 1.000.000 untuk setiap kas pengurus RT
- Wakaf 5 ekor domba/RT sejak 2010. Domba ini dikelola secara bergilir oleh warga laki-laki melalui sistem *gumungan* (bergilir pemeliharaan). Anak

domba yang lahir dibagi antara warga pemelihara dan kas *beas perelek*.



Gambar 1. Wakaf domba dan peran perempuan

Beas Perelek dalam Perspektif *Community-Based Development (CBD)*

Praktik *beas perelek* di Desa Tanjungwangi merupakan representasi konkret dari penerapan prinsip-prinsip *Community-Based Development (CBD)*—suatu pendekatan pembangunan yang berpusat pada masyarakat sebagai subjek utama. Inisiatif pembangunan muncul dari komunitas itu sendiri, dikelola oleh masyarakat lokal, dan diarahkan untuk menjawab kebutuhan nyata berbasis sumber daya dan nilai-nilai lokal.

Empat prinsip utama CBD tampak jelas dalam praktik *beas perelek*:

- (1) Partisipasi aktif masyarakat, khususnya kaum ibu sebagai penggerak utama

Salah satu elemen penting dalam pembangunan berbasis komunitas adalah peran perempuan. Perempuan, terutama di desa Tanjungwangi, bertransformasi menjadi motor penggerak kegiatan ekonomi keluarga, pengelolaan pangan, serta penguatan kohesi sosial di tingkat komunitas. Meskipun kontribusi ini seringkali tidak mendapatkan pengakuan yang layak dalam struktur formal pengambilan Keputusan, namun dalam pendekatan CBD, pemberdayaan perempuan melalui pelibatan mereka dalam musyawarah desa, kelompok swadaya, koperasi perempuan, dan inisiatif lokal lainnya. Hal ini tidak hanya meningkatkan posisi tawar perempuan di ruang publik, tetapi juga memperkaya praktik pembangunan dengan perspektif yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Pemajuan desa sebagai tujuan akhir dari berbagai upaya pembangunan lokal dapat dicapai secara lebih efektif melalui sinergi antara prinsip CBD dan pelibatan aktif perempuan. Ketika perempuan dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan program desa, misalnya dalam pengelolaan pangan

lokal, kesehatan komunitas, pendidikan anak, atau tata kelola sumber daya alam, maka kualitas hidup masyarakat desa meningkat secara lebih merata. Selain itu, pembangunan yang bersumber dari kekuatan internal komunitas, terutama melalui partisipasi perempuan, cenderung lebih berkelanjutan karena mencerminkan kebutuhan dan nilai-nilai lokal.

Dengan demikian, integrasi antara pendekatan pembangunan berbasis komunitas, pelibatan perempuan, dan strategi pemajuan desa menciptakan fondasi yang kuat untuk mewujudkan desa yang mandiri, adil, dan berdaya saing. Perempuan tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai agen perubahan yang memimpin transformasi sosial di tingkat akar rumput.



Gambar 2. Rapat desa dan pengurus *beas perelek*

- (2) pemanfaatan sumber daya lokal seperti tenaga kerja sukarela dan beras keluarga;

Di Desa Tanjungwangi, praktik tradisional seperti *beas perelek* mencerminkan bentuk nyata dari *Community-Based Development (CBD)* yang mengandalkan partisipasi aktif dan sukarela warga. Pemanfaatan beras keluarga sebagai kontribusi rutin dan tenaga kerja sukarela dalam kegiatan pengumpulan, pengelolaan, serta distribusi menunjukkan adanya *modal sosial* yang kuat—berupa kepercayaan, gotong royong, dan solidaritas. Yang sesuai dengan falsafah masyarakat Sunda yang terangkum dalam ungkapan “silih asih, silih asah, silih asuh” (Rusnandar, 2016).

Keterlibatan warga sebagai relawan, baik dalam bentuk mengumpulkan *beas perelek*, mengelola pendistribusian, maupun mendampingi rumah tangga penerima, memperlihatkan adanya *ownership* terhadap sistem tersebut. Ini memperkuat rasa tanggung jawab bersama dan

menciptakan iklim partisipatif yang menjadi fondasi kemajuan desa. Keterlibatan semacam ini sejalan dengan pendapat Chambers (1995) yang dikutip oleh Rusnandar (2016) yang menyatakan bahwa Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial, sehingga bersifat *peoplecentered, participatory, empowering, and sustainable*. Beras yang disumbangkan berasal dari surplus rumah tangga, bukan dari bantuan luar. Ini menunjukkan kemandirian ekonomi komunitas dan efisiensi penggunaan sumber daya lokal. Dengan demikian, desa tidak bergantung pada bantuan pemerintah secara terus-menerus, tetapi mampu menciptakan sistem perlindungan sosialnya sendiri.

Melalui sistem ini, masyarakat belajar untuk mengorganisir, membentuk kelembagaan (seperti pengelola perelek), dan merespons kebutuhanarganya sendiri, khususnya rumah tangga miskin atau yang terdampak krisis. Hal ini memperkuat ketahanan sosial dan menjadi indikator penting kemajuan desa. Dengan demikian *beas perelek* yang berakar dari nilai-nilai tradisional dihidupkan kembali dan dimodifikasi sesuai konteks kekinian. Ini menunjukkan adanya revitalisasi budaya lokal yang selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan berbasis komunitas.

- (3) penguatan kelembagaan lokal melalui struktur desa yang demokratis;

Salah satu kunci keberhasilan revitalisasi budaya *beas perelek* di Desa Tanjungwangi terletak pada penguatan kelembagaan lokal yang terintegrasi dalam struktur desa yang demokratis. Dalam konteks ini, sistem perelek tidak berdiri sebagai lembaga informal yang terpisah, melainkan melebur ke dalam tata kelola pemerintahan desa yang partisipatif dan terbuka. Konsepsi ini mengingatkan pada pendapat para ahli, misalnya Koentjaraningrat (2009) yang menekankan bahwa pranata sosial dan nilai budaya merupakan bagian dari sistem kelembagaan yang mengatur perilaku masyarakat. Hal ini berimplikasi terhadap keberhasilan pembangunan desa Tanjungwangi yang tidak dapat dipisahkan dari perencanaan dan pelaksanaan program-program lainnya. Oleh karena itu, revitalisasi sistem gotong royong atau *beas perelek* tidak bisa dilepaskan dari nilai solidaritas dan kekerabatan yang hidup di desa. Penguatan kelembagaan lokal memungkinkan inovasi sosial seperti *beas perelek* dapat bertahan, tumbuh, dan memberikan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan warga. Ini membuktikan bahwa kelembagaan lokal yang dikelola secara

inklusif dan partisipatif dapat menjadi pilar utama dalam mendorong pembangunan desa yang berkeadilan dan berkelanjutan.

- (4) orientasi pada kesejahteraan dan keberlanjutan melalui program simpan pinjam dan bantuan sosial yang terukur.

Program *beas perelek* di Desa Tanjungwangi bukan sekadar bentuk gotong royong tradisional, tetapi telah berkembang menjadi sistem sosial yang memiliki orientasi ganda: meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjamin keberlanjutan sosial dan ekonomi komunitas. Hal ini tidak lepas dari pengembangan *beas perelek* menjadi modal program simpan pinjam dan bantuan sosial. Dalam skema program simpan pinjam ini, *beas perelek* di Tanjungwangi merupakan bukti konkret dari pembangunan berbasis komunitas yang tidak hanya bersandar pada nilai tradisional, tetapi juga memiliki sistem manajemen yang terukur dan berkelanjutan. Hal ini menjadikan desa bukan hanya sebagai penerima pembangunan, melainkan sebagai subjek aktif dalam menciptakan kesejahteraan kolektif.

SIMPULAN

Dengan demikian, *beas perelek* di Tanjungwangi bukan sekadar warisan budaya yang bersifat simbolik atau seremonial, melainkan telah berevolusi menjadi sebuah model pembangunan partisipatif yang mengakar kuat dalam nilai-nilai lokal dan praktik gotong royong. Sistem ini melibatkan warga dari berbagai lapisan dalam proses pengumpulan, pengelolaan, hingga distribusi beras, serta menciptakan ruang partisipasi aktif bagi perempuan, tokoh masyarakat, dan kelembagaan desa. Selain memperkuat solidaritas sosial, model ini juga membangun kapasitas kelembagaan lokal dalam tata kelola bantuan sosial dan program ekonomi mikro secara demokratis dan akuntabel.

Karena keberhasilannya dalam mengintegrasikan nilai tradisi dengan pendekatan pembangunan berbasis komunitas (*Community-Based Development*), sistem *beas perelek* di Tanjungwangi layak dijadikan contoh untuk direplikasi di desa-desa lain. Replikasi tersebut tentu memerlukan penyesuaian kontekstual dengan kondisi sosial dan budaya setempat, namun prinsip dasarnya—yakni partisipasi warga, pemanfaatan sumber daya lokal, serta penguatan kelembagaan desa—merupakan elemen universal dalam pembangunan desa berkelanjutan. Oleh karena itu, *beas perelek* tidak hanya merepresentasikan revitalisasi kearifan

lokal, tetapi juga menjadi inovasi sosial yang berpotensi memperkuat ketahanan komunitas di berbagai wilayah pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, C. (1962). *The Rotating Credit Association: A "Middle Rung" in Development*. *Economic Development and Cultural Change*, 10(3), 241–263.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (ed. revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Mukti, A. (2004). *Ekonomi Sosial Masyarakat Sunda: Nilai-nilai Tradisional dan Ketahanannya di Tengah Perubahan*. Bandung: Pustaka Budaya.
- Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Rusnandar, N. (2017). Beas Perelek: Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Purwakarta. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 8(3), 301-316.
- Scott, J. C. (1976). *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. New Haven: Yale University Press.
- Mansuri, G., & Rao, V. (2004). *Community-Based and -Driven Development: A Critical Review*. *The World Bank Research Observer*, 19(1), 1–39.
- Narayan, D. (1995). *The Contribution of People's Participation: Evidence from 121 Rural Water Supply Projects*. *Environmentally Sustainable Development Occasional Paper Series No. 1*. Washington, DC: World Bank.